

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dimulai dari saat manusia lahir hingga ia meninggal. Pendidikan dilakukan oleh semua manusia di muka bumi ini. Dalam pendidikan manusia dapat mengetahui hal-hal apa saja yang berguna baginya selama hidup di dunia. Dengan pendidikan inilah manusia dapat bertahan hidup hingga sekarang ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No.20/2003, Pasal 1).

Adapun dalil tentang menuntut ilmu terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمِنْهُ هُوَ قَانِتٌ إِذَا فَلَاحَ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ ٩

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima Pelajaran” (QS. Az-Zumar: 9).

Tafsir Ibnu Katsir, Ayat ini adalah bentuk pujian Allah kepada orang-orang yang berilmu dan beribadah di malam hari. Orang yang mengetahui hak Allah dan kewajibannya serta mengamalkannya tidak bisa disamakan dengan orang yang lalai. Ini juga menunjukkan keutamaan ilmu syar'i atas lainnya. Ayat ini membandingkan antara orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak demikian, dan membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yaitu bahwa hal ini termasuk perkara yang jelas bagi akal dan diketahui secara yakin perbedaannya.

Oleh karena itu, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah ketaatan yang paling utama, yaitu shalat dan di waktu yang utama, yaitu malam. Allah mensifati orang ini dengan banyak beramal dan menyifatnya dengan rasa takut dan harap, rasa takut masuk ke neraka karena dosa-dosa yang lalu yang telah dikerjakannya dan rasa berharap masuk ke surga karena amal yang dikerjakannya. Yakni mengenal Tuhannya, mengenal syariat-Nya dan mengenal pembalasan-Nya serta mengenal rahasia dan hikmah-hikmahnya. Yakni tentu tidak sama sebagaimana tidak sama antara siang dan malam, antara terang dan kegelapan, dan antara air dan api. Mereka memiliki akal yang membimbing mereka untuk melihat akibat dari sesuatu, berbeda dengan orang yang tidak punya akal, maka ia menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya (Ibnu Katsir, 2000).

Agar terwujudnya pendidikan, maka dilakukan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses mengatur atau mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses membimbing peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane, 2017).

Pembelajaran merupakan suatu proses dari kegiatan yang memungkinkan untuk guru agar dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi ajar yang diajarkan oleh guru secara sistematis serta saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan pembelajaran serta hasil yang positif (Prastawati, 2023).

Jadi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mentransfer ilmu dari pendidik sehingga peserta didik dapat mengambil pengetahuan serta keterampilan dari materi yang diajarkan tersebut. Dan pendidik bertanggung jawab dalam pengetahuan yang ia sampaikan kepada peserta didiknya.

Pembelajaran yang merupakan proses bimbingan dan rohani yang dilandaskan oleh ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju perkembangan yang maksimal hingga membentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Begitu pentingnya pembelajaran akhlak di dunia pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, beriman dan

bermoral dalam tindakannya. Dan hal tersebut tak terlepas dari tugas dan tanggung jawab seorang pendidik (Nursahrianti, 2022).

Akhlak telah terlebih dahulu diajarkan kepada semua pemeluknya agar ia mampu menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia yang berakhlak akan memiliki sifat kemanusiaan yang sempurna, yaitu menjadi manusia yang shaleh dan shalehah yang selalu menjaga kualitas kepribadiannya sebagaimana tuntunan dari Allah swt (Hidayat, 2022).

Pendidikan Akidah Akhlak sebagai pendidikan agama memang bukan satu-satunya faktor penting dalam mengembangkan watak peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama. Namun, mata Pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam memperbaiki akhlaknya dan mengamalkan akhlak-akhlak mulia yang dipelajari dalam materi Akidah Akhlak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik diharapkan mampu untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran akhlak yang terdapat dalam materi di kehidupannya sehari-hari guna menjadi insan yang mulia akhlaknya.

Pembelajaran akidah akhlak berfungsi sebagai pembentuk kecerdasan maupun kepribadian spiritual siswa, yang membantu siswa dalam memahami eksistensi dirinya dengan Tuhan, serta bagaimana bersikap terhadap sesama manusia. Ini meningkatkan kecerdasan spiritual karena siswa belajar menyadari makna hidup, meningkatkan ketenangan batin melalui pendekatan kepada Allah, menjadi lebih bijaksana dan toleran (Jalaludin, 2016).

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ لَا يَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ ٢٨٥

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kembali." (QS. Al-Baqarah 285)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk pujian Allah kepada Rasulullah dan para pengikutnya. Mereka beriman dengan ikhlas kepada seluruh hal yang diturunkan oleh Allah, tanpa membedakan antara satu nabi dengan nabi lainnya, sebagaimana dilakukan oleh Bani Israil yang membedakan antara nabi Musa dan nabi Isa. Pernyataan "Kami dengar dan kami taat" adalah pernyataan tulus dari hati mereka, berbeda dari orang-orang Yahudi yang berkata "kami dengar tetapi kami tidak taat." (Putri, 2024).

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual merupakan suatu upaya untuk mengembalikan manusia kembali ke fitrah yang telah Allah swt tetapkan. Kembali mengikuti tuntunannya dan mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya serta menghindari apa yang dilarang olehnya. Oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat penting dalam mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Kaitan pentingnya kecerdasan spiritual pada peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran

Akidah Akhlak untuk meraih prestasi akademiknya dan menumbuhkan sifat akhlak mulia terhadap diri peserta didik. Namun pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik yang masih malas mendengarkan penjelasan dari pendidik sehingga akhlak mulia yang dimiliki peserta didik kurang baik. Sehingga tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa kasus siswa saling mengejek, tidak menghargai pendapat, bahkan enggan membantu teman, yang menunjukkan lemahnya pengamalan nilai akhlak terpuji. Selain itu, ketika guru dan peserta didik berpapasan ada yang tidak menegur guru tersebut dan tidak menerapkan senyum, sapa, salam. Ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang sibuk berbiacara dengan teman sebangkunya sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru secara serius. Ketika peserta didik ada yang melanggar aturan dan ditegur, mereka kelihatan tidak suka dan terkesan memasang muka marah atau tidak senang dengan teguran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru di MTsN 4 Kota Padang yang bernama Reni Mardias, S.Ag pada tanggal 2 Februari 2025 bahwasannya memang terdapat kekurangan dalam pemahaman norma yang dialami oleh peserta didik MTsN 4 Kota Padang yang berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pendidikan yang menyebabkan perilaku peserta didik menjadi tidak terkontrol. Ketika di rumah yang disampaikan oleh orang tua kepada guru bahwa peserta didik masih kurang hormat dan tidak patuh kepada orang tuanya seperti, ketika diminta tolong untuk

mengambilkan sesuatu tetapi anak masih sering mengatakan perkataan ah yang menunjukkan tidak menghormati orang tua. Hal seperti ini terjadi disebabkan karena kurangnya pondasi agama yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pada situasi inilah seharusnya lembaga pendidikan berperan, yaitu untuk menuntun siswa mencari jalan menuju suatu konsep kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam tindakan kita.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada pembinaan iman (akidah) dan perilaku terpuji (akhlak). Materi ini secara langsung membentuk nilai-nilai keagamaan, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri siswa. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna, nilai, dan tujuan dalam hidup. Akidah Akhlak membantu siswa memahami keesaan Allah, hikmah ibadah, serta pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari—yang menjadi inti pengembangan kecerdasan spiritual (Zohar, 2000). Selain itu, materi akidah menguatkan keyakinan (iman) siswa, sedangkan materi akhlak menuntun pada pengamalan nyata seperti jujur, sabar, tawadhu', dan tasamuh. Dua aspek ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual, sehingga wajar jika ditulis sebagai faktor yang mempengaruhi.

Urgensi mata pelajaran akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa antara lain, membentuk kepribadian berkarakter religius. Tanpa penguatan akidah dan akhlak, siswa mudah terpengaruh oleh arus

materialisme dan krisis moral, mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai bekal hidup. Kecerdasan spiritual lebih tinggi daripada IQ dan EQ, karena menjadi sumber makna, kebijaksanaan, dan pengendalian diri dalam menghadapi masalah hidup, mencapai tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menekankan pendidikan harus mengembangkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Akidah Akhlak adalah sarana langsung untuk tujuan itu, menciptakan generasi berakhlak mulia. Siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat untuk membentengi diri dari dekadensi moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Materi Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pengaruh materi mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MtsN 4 Kota Padang adalah:

1. Faktor keluarga, orang tua kurang memberikan bekal pengetahuan agama yang cukup kepada anak-anaknya.
2. Faktor lingkungan, lingkungan masyarakat dan pergaulan anak berpengaruh dalam perilaku anak terhadap sekitarnya.

3. Faktor pendidik, pendidik kurang memberikan bimbingan kepribadian terhadap peserta didik.

C. Batasan Masalah

Setelah identifikasi masalah telah ditentukan dan untuk menjaga agar pembahasan tidak melebar dari pokok pembahasan, maka dibatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh materi pembelajaran Akidah Akhlak tentang Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru dalam kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang
2. Pengaruh materi pembelajaran Akidah Akhlak tentang Akhlak Terpuji (*Husnudzhan, Tawadhu', Tasamuh, Ta'awun*) terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang
3. Pengaruh materi pembelajaran Akidah Akhlak tentang Akhlak Tercela (*Dendam dan Ghadab*) terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diuraikan dalam batasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh materi pelajaran akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh materi pelajaran akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang”

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti oleh peneliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *keilmuan* dan meningkatkan pengetahuan tentang materi pelajaran Akidah Ahlak dan menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pelajaran Akidah Akhlak dan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak dan kecerdasan spiritual.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur Lembaga pendidikan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ajaran Islam.

G. Defenisi Operasional

Defenisi oprasional dari judul “Pengaruh Materi Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTsN 4 Kota Padang” adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

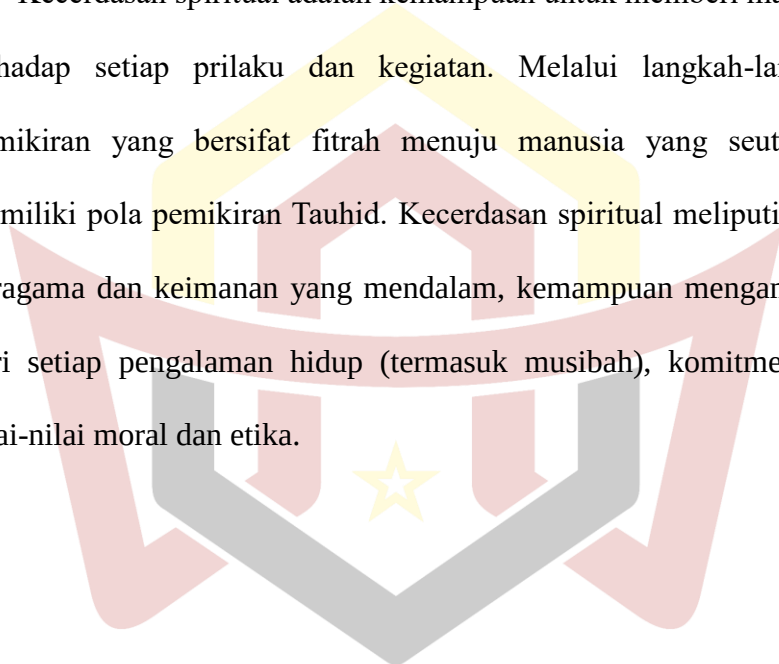
Pembelajaran akidah akhlak bertujuan menanamkan keyakinan terhadap Allah swt yang dapat memengaruhi perilaku akidah harus ditanamkan sejak dini agar membentuk dasar keimanan yang kuat yang akan menjadi fondasi dalam berperilaku sesuai akhlak Islam (Zuhairini, 2020).

Jadi, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seseorang di artikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan, kecakapan yang tinggi untuk menjalin kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur (Annas, 2017).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan. Melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran Tauhid. Kecerdasan spiritual meliputi, kesadaran beragama dan keimanan yang mendalam, kemampuan mengambil makna dari setiap pengalaman hidup (termasuk musibah), komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika.



UIN IMAM BONJOL
PADANG